

BAB II LANDASAN TEORI

1.1 Pengertian Efektivitas

Menurut Ravianto pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini berarti bahwa apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif.

Menurut Ensiklopedia administrasi, efektivitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki. Maka orang itu dikatakan efektif kalau menimbulkan atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendaki. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu hal dapat dikatakan efektif apabila hal tersebut sesuai dengan yang dikehendaki. Artinya, pencapaian hal yang dimaksud merupakan pencapaian tujuan dilakukannya tindakan untuk mencapai hal tersebut. Efektivitas dapat diartikan sebagai suatu proses pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan dapat dikatakan efektif apabila pekerjaan tersebut berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau yang telah ditetapkan sebelumnya.

1.2 Pendidikan Pemakai (*User Education*)

¹Danfar, "Definisi/Pengertian Efektivitas", Diakses pada tanggal 4 Desember 2018 jam 14.06 <http://dansite.wordpress.com/2009/03/28/pengertian-efektivitas/>

Pendidikan pemakai adalah kegiatan memberikan penjelasan dan bimbingan tentang berbagai informasi perpustakaan dan pengguna perpustakaan secara optimal kepada kelompok-kelompok pengguna baru.² Pendidikan pemakai atau istilah dalam bahasa Inggris disebut *user education* atau *user instruction* adalah layanan yang diberikan oleh perpustakaan kepada pemakai perpustakaan agar dapat mendayagunakan fasilitas, koleksi, informasi dan layanan yang tersedia di perpustakaan secara efektif.³

Menurut Sutarno NS kegiatan pemustaka adalah kegiatan yang dilakukan oleh petugas layanan untuk menjelaskan tentang seluk-beluk perpustakaan yang dapat bermanfaat memberikan pengetahuan dan keterampilan pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan secara cepat dan tepat tanpa banyak menghadapi kesulitan.⁴

Menurut Pawit M Yusuf pendidikan pemustaka adalah sebuah layanan yang meliputi kegiatan petugas perpustakaan dalam upaya membantu para siswa untuk mendayagunakan koleksi yang dimiliki perpustakaan.⁵

Jadi, menurut penjelasan di atas bahwa pendidikan pemakai merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan kepada pemustaka/penggunanya. Pengenalan perpustakaan ini terdiri dari pengenalan fisik, layanan dan peraturan perpustakaan.

²Herlina, *Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan* (Palembang : Noer Fikri, 2013), hlm. 120

³Lisda Rahayu dan Ramatun Anggraini Kiemas, *Pelayanan Bahan Pustaka* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011), hlm. 5-4

⁴Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta : Sagung Seto, 2006), hlm. 113

⁵Pawit M Yusuf dan Yahya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta : Kencana, 2007), hlm. 81

1. Tingkatan Program Pendidikan Pemakai

Adapun tingkatan program pendidikan pemakai adalah sebagai berikut:

a. Orientasi Perpustakaan

Orientasi perpustakaan (*library orientation*) adalah program pendidikan pemustaka tingkat dasar. Hal ini mengacu pada pengenalan dasar layanan perpustakaan dan sumber daya yang diberikan kepada mahasiswa atau staf baru.⁶

Orientasi perpustakaan terdiri atas kegiatan untuk menyambut dan memperkenalkan pemustaka potensial pada pelayanan, sumber daya, koleksi, tata ruang perpustakaan dan penyusunan bahan perpustakaan. Orientasi perpustakaan termasuk memperkenalkan pemustaka pada fisik gedung, staf dan kebijakan perpustakaan. Diharapkan pemustaka dapat mengembangkan keterampilan penelusuran dan kenyamanan pemustaka.

Menurut James Rice, orientasi perpustakaan berupa pengenalan terhadap perpustakaan secara umum, biasanya diberikan ketika mahasiswa baru memasuki suatu lembaga pendidikan bersangkutan, materi diajarkan pada orientasi perpustakaan adalah:

1. Pengenalan gedung perpustakaan
2. Pengenalan peraturan perpustakaan
3. Pengenalan dasar sarana penelusuran informasi

⁶Faris Muhammad, *Pelaksanaan Pendidikan Pemustaka Pada Perpustakaan LAB School SMA Kornita IPB Bogor* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 25 artikel di akses pada tanggal 20maret2018dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29834/FARIS%20MUHAMMAD-FAH.pdf>

4. Pengenalan terhadap bagian-bagian layanan perpustakaan
5. Pengenalan terhadap penempatan koleksi
6. Pengenalan terhadap staf bagian layanan.⁷

Sedangkan tujuan yang dicapai dari orientasi perpustakaan adalah:

1. Mengenalkan fasilitas-fasilitas fisik gedung perpustakaan itu sendiri
2. Mengenalkan bagian-bagian layanan dan staf dari tiap bagian secara tepat
3. Mengenalkan layanan-layanan khusus seperti penelusuran melalui komputer, layanan peminjaman.
4. Mengenal kebijakan-kebijakan perpustakaan seperti prosuder menjadi anggota, jam-jam layanan perpustakaan.
5. Mengenal pengorganisasian koleksi dengan tujuan untuk mengurangi kebingungan pemustaka dalam mencari bahan-bahan yang dibutuhkan.
6. Termotivasi untuk datang kembali dan menggunakan sumber-sumber yang ada di perpustakaan.
7. Terjalannya komunikasi yang akrab antara pemustaka dengan pustakawan.

b. Pengajaran Perpustakaan

Materi yang diajarkan merupakan penjelasan lebih dalam lagi mengenai bahan-bahan perpustakaan secara spesifik. Sedangkan

⁷Lisda Rahayu dan Ramatun Anggraini Kiemas, *Pelayanan Bahasa Pustakawan*, hlm.5.14

materi yang diajarkan dalam pengajaran perpustakaan menurut James Ricce antara lain :

1. Teknik penggunaan indeks, katalog, bahan-bahan rujukan dan alat-alat bibliografi.
2. Penggunaan bahan atau sumber pustaka sesuai dengan subjek atau jurusan.
3. Teknik-teknik penelusuran informasi dalam sebuah tugas penelitian atau pembuatan karya ilmiah lainnya.

Sedangkan tujuan dari pemberian materi di atas adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan pedoman untuk mencari bahan-bahan artikel.
2. Menemukan buku-buku yang berhubungan dengan subek khusus melalui katalog.
3. Menggunakan bentuk mikro dan alat-alat baca lainnya secara tepat.
4. Menggunakan alat rujukan khusus, seperti Ensiklopedi dan Bibliografi.
5. Menemukan koleksi audiovisual dan dapat menggunakannya.
6. Mengetahui sumber-sumber yang tersedia di peprustakaan lain dan dapat melakukan permintaan peminjaman (apabila perpustakaan menyediakan jasa silang layanan).

7. Melakukan suatu penelusuran dalam layanan pengindeksan dan menggunakan hasil-hasil sitasi.⁸

c. Instruksi Bibliografi

Materi yang diajarkan pada tingkatan ini lebih condong sebagai langkah persiapan atau sebagai dasar penelitian dalam rangka menyusun karya akhir. Pada level ketiga ini bisa ditawarkan melalui Mata Kuliah sebagai bagian kurikulum Perguruan Tinggi. Adapun materi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Informasi dan pengorganisasiannya.
2. Tajuk subjek, indek subjek, dan definisi suatu topik karya ilmiah.
3. Macam-macam sumber untuk penelitian.
4. Membuat kerangka teknik dan perencanaan suatu karya ilmiah.
5. Teknik-teknik membuat catatan dalam karya ilmiah.
6. Gaya penulisan, catatan kaki, rujukan dan sumber daya bacaan.
7. Stategi penelitian, kesempurnaan dalam peneitian dan pemustaka yang tepat atas layanan koleksi yang diberikan perpustakaan.
8. Membuat atau menulis karya ilmiah.⁹

2. Metode Pendidikan pemakai

⁸Lisda Rahayu dan Ramatun Anggraini Kiemas, *Pelayanan Bahan Pustaka*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 5.15

⁹Lisda Rahayu dan Ramatun Anggraini Kiemas, *Pelayanan Bahasa Pustakawan*, hlm.5.16

Pengertian metode menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode yang digunakan dalam pendidikan pemustaka adalah metode yang bersifat pengajaran dan pembelajaran (*instructional*). Beberapa jenis pembelajaran berdasarkan metodenya dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Pembelajaran secara perorangan

Pembelajaran ini membantu pemustaka untuk mengetahui dan menggunakan koleksi perpustakaan secara perorangan sudah biasa dilakukan di perpustakaan. Dan ini juga merupakan interaksi yang biasa terjadi antara pustakawan referensi dengan pemustaka. Contoh: membantu pengguna yang pertama kali berkunjung ke perpustakaan, membantu menggunakan katalog atau koleksi perpustakaan.

2. Pembelajaran secara berkelompok

Pembelajaran ini membantu pemustaka untuk mengetahui perpustakaan secara berkelompok, contoh: program pariwisata perpustakaan, ceramah di kelas, permainan (*games*).¹⁰

Menurut IFLA sebelum melakukan pendidikan pemustaka, tenaga pendidik atau pustakawan harus mempunyai kemampuan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan mengenai perpustakaan; apa tujuannya, berbagai jasa yang tersedia, bagaimana diorganisasi serta sumber daya apa saja yang tersedia

¹⁰Dian Wulandari, *Layanan Referensi perpustakaan Pada Era Informasi : Menjalankan Fungsi Pendidikan Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi, Visi Pustaka*, no. 1 (April 2007), hlm. 6

- b. Keterampilan mencari dan menggunakan informasi
- c. Motivasi untuk mendayagunakan perpustakaan untuk belajar pembelajaran secara formal maupun informal.¹¹

Pada perpustakaan perguruan tinggi perlu mempertimbangkan bahwa pembelajaran mengenai perpustakaan sebagai bagian penting dari pendidikan. Mereka bisa mengadakan pengajaran *formal* maupun *informal* untuk mengajari murid menggunakan perpustakaan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan bacaanya sendiri.

Selanjutnya, ada beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan pustaka adalah sebagai berikut:

1. Ceramah/kuliah di kelas

Pelaksanaan pendidikan pustaka dapat diberikan secara ceramah yaitu dengan mengumpulkan beberapa kelompok belajar di kelas lalu pustakawan menjelaskan tentang perpustakaan di depan kelompok belajar tersebut.

Pelaksanaan metode ini selayaknya dapat dilakukan dengan metode wisata perpustakaan, agar perpustakaan lebih memahami dan akrab dengan dunia perpustakaan yang sebenarnya. Kegiatan ini selain dirancang untuk mengenalkan sumber-sumber subjek tertentu. Pada kuliah ini rancanglah beberapa sesi kegiatan yang berbeda dan menarik, seperti menggunakan video, diskusi kelompok atau menggunakan metode lainnya.

¹¹IFLA/UNESCO, *Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO*.2006

2. Wisata Perpustakaan

Kegiatan wisata perpustakaan adalah sebuah kegiatan memandu pemustaka dalam memperkenalkan perpustakaan dengan cara berkunjung ke perpustakaan dan mempelajari hal-hal yang berbeda di perpustakaan. Wisata perpustakaan ini sangat baik digunakan dalam orientasi perpustakaan di mana pemustaka diperkenalkan melihat secara langsung pada beberapa bagian penting perpustakaan, baik fasilitas atau layanan perpustakaan, seperti seputar gedung perpustakaan, beberapa sarana penelusuran informasi, berbagai macam koleksi perpustakaan dan urutan koleksi di rak. Metode ini dapat digunakan secara mandiri atau sebagai lanjutan atau bagian dari metode ceramah di kelas.

3. Penggunaan Audio Visual

Penggunaan audio visual dalam mengenalkan perpustakaan adalah salah satu cara mengenalkan perpustakaan dengan menggunakan bantuan alat bantu elektronik. Pustakawan menggunakan alat elektronik tersebut dengan cara merekam suara atau menampilkan beberapa data perpustakaan pada alat elektronik tersebut.

Teknik ini biasanya menggunakan kaset, televisi dan slide. Slide dapat digunakan dalam menerangkan lokasi, fasilitas dan pelayanan perpustakaan dengan memberikan keterangan-keterangan yang diberikan oleh pemandu atau rekaman suara.

4. Permainan dan Tugas Mandiri

Metode ini merupakan salah satu cara yang cukup efektif dalam mengajarkan bagaimana cara menemukan informasi yang dibutuhkan. Biasanya lebih sesuai diterapkan untuk pemakai perpustakaan usia anak Sekolah Dasar dan Menengah. Permainan sangat berguna dalam meningkatkan kemampuan anak sehingga mereka lebih dapat menikmati penggunaan perpustakaan. Untuk pendidikan yang di tingkat lebih tinggi untuk menghilangkan kejenuhan.¹²

5. Membantu Website *User Education*

Pada era pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) seperti saat ini, pembantuan website yang dapat mendukung proses belajar mengajar jarak jauh wajib disediakan oleh perpustakaan.

Beberapa jenis materi yang dapat ditampilkan pada website *user education*, seperti:

- a. Informasi alamat situs online untuk keperluan pendidikan
- b. Informasi tentang fasilitas perpustakaan
- c. Penyediaan katalog perpustakaan secara online lengkap dengan panduan penelusuran
- d. Panduan pembelajaran yang dapat diakses secara online
- e. Informasi tentang bahan-bahan belajar mengajar
- f. Panduan/ informasi literasi/melek informasi.¹³

¹²Khasanboement 26 Agustus 2012 “*Pendidikan Pemakai Perpustakaan*” artikel di akses pada 16 Juli 2018 dari <https://Khasanboement.wordpress.com/2012/08/26/pendidikan-pemakai-perpustakaan/>

¹³Dian Wulandari, *Layanan Referensi perpustakaan Pada Era Informasi : Menjalankan Fungsi Pendidikan Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi, Visi Pustaka*, no. 1 (April 2007), hlm. 7-8

2.5 Tujuan Pendidikan Pemakai

Tujuan pendidikan pemustaka adalah mengembangkan keterampilan pemustaka yang diperlukannya untuk menggunakan perpustakaan atau pusat dokumentasi, mengembangkan keterampilan tersebut mengidentifikasi masalah informasi yang dihadapi pemustaka, merumuskan kebutuhan informasinya sendiri (pemustaka).¹⁴ Mengidentifikasi kisaran kemungkinan sumber informasi yang tersedia untuk memenuhi kebutuhannya, menilai ketepatan, kekuatan dan kelemahan masing-masing sumber informasi dan yang paling penting mampu menghadapi ketidaksamaan informasi yang disediakan oleh sumber yang berlainan dan mengasimilasi, menggumpulkan, menyajikan dan menerapkan informasi.

2.6 Manfaat Pendidikan Pemakai

Pendidikan pemakai yang diberikan oleh perpustakaan pasti memiliki manfaat bagi pemustaka. Ada beberapa manfaat pendidikan pemustaka yang mendukung tercapainya fungsi dan tujuan pendidikan pemustaka. Adapun manfaat program pendidikan pemustaka adalah sebagai berikut :

- 1.1 Dari segi pengguna, dengan diperolehnya bekal teknik yang strategi pemanfaatan perpustakaan maka menambah rasa percaya diri dalam penemuan koleksi informasi yang spesifik bagi dirinya dengan cepat dan tepat.

¹⁴Sulistyo-Basuki, *Pengantar Dokumentasi* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), hlm. 332

2.1 Bagi perpustakaan, kegiatan pendidikan pemustaka dapat meningkatkan citra perpustakaan dan pustakawannya.¹⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat pendidikan pemustaka adalah untuk memudahkan pengguna dalam mencari dan menelusur informasi yang dibutuhkan secara tepat dan cepat.

1.3 Definisi Pemustaka (*User*)

Pemustaka menurut Undang-Undang perpustakaan nomor 43 tahun 2007 adalah pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan. Sebelum istilah pemustaka, masyarakat sering menyebut dengan istilah pengguna atau pemakai perpustakaan.¹⁶ Pemustaka bertujuan untuk memakai jasa perpustakaan. Pada perpustakaan perguruan tinggi yang dimaksud dengan pemustaka adalah para mahasiswa, dosen dan masyarakat yang memanfaatkan jasa perpustakaan.

Dari penjelasan tentang pemustaka di atas dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud pemustaka adalah orang atau sekelompok orang atau lembaga yang memanfaatkan perpustakaan, untuk memperoleh kebutuhan informasi dengan menggunakan sumber informasi, berupa koleksi tercetak maupun non tercetak yang dimiliki oleh perpustakaan.

1. Tingkatan Pemustaka

¹⁵Aidina Fitria, *Program Pendidikan Pemakai Perpustakaan Perguruan Tinggi* artikel diakses 18 maret 2018 <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3/Chapter%2011.pdf>

¹⁶Mulyadi, *Profesi Kepustakawanan: Bekal Calon Pustakawan Tingkat Ahli* (Palembang : Rafah Press, 2011), hlm. 212

Ada empat kelompok tingkatan pemustaka secara umum, yaitu adalah sebagai berikut :

1. Pembaca umum (*General Readers*)

Kelompok ini memanfaatkan bahan-bahan yang ditawarkan oleh perpustakaan, misalnya mereka meminjam buku-buku fiksi, dan buku-buku non fiksi yang mereka pinjam berasal dari berbagai subjek. Kelompok ini dapat dibagi lagi menjadi dua kelompok yaitu yang sudah dewasa dan yang masih anak-anak. Tingkatan kelompok ini merupakan tingkatan pemustaka yang paling sering diasosiasikan dengan perpustakaan umum.

2. Pembaca Subjek (*Subject Readers*)

Tipe pemustaka yang kedua ini bila dibandingkan dengan yang pertama, pemustaka lebih memusatkan pada suatu bidang subjek, yakni subjek yang sedang ditelitinya atau sedang dikerjakannya. Mahasiswa merupakan salah satu dari jenis pemustaka tipe pembaca subjek.

3. Pembaca Khusus (*Special Readers*)

Pemustaka yang ditingkatkan pada tingkat ini adalah mereka yang mempunyai kebutuhan khusus yang disebabkan oleh adanya salah satu jenis ketidakmampuan pada diri mereka. Contohnya seperti anak-anak yang mempunyai cacat fisik, misalnya yang menggunakan kursi roda, mereka mempunyai kemampuan intelek untuk mengakses bahan-bahan pustaka, tetapi secara fisik kesulitan untuk mendapatkannya, kecuali

apabila adalah bantuan atau layanan khusus yang tersedia untuk mereka.

4. Pemustaka Yang Bukan Pembaca

Kelompok pemustaka tingkat ini sangat berbeda dari ketiga tingkatan kelompok yang sudah dijelaskan di atas, kelompok ini datang ke perpustakaan bukan untuk membaca koleksi bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan tersebut, melainkan lebih memanfaatkan fasilitas dan sarana lainnya. Contohnya pemustaka memanfaatkan layanan internet, ruang multimedia, dan menghadiri pameran yang diadakan oleh perpustakaan.¹⁷

¹⁷Dody Firmansyah, *Pengaruh Pendidikan Pemakai Terhadap Pemustaka Dalam Pemanfaatan Layanan Di Perpustakaan SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III* (Palembang : UIN Raden fatah, 2015), hlm.23-25